



**DETERMINAN PENAWARAN TENAGA KERJA USIA MUDA DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

***DETERMINANTS OF YOUTH LABOR SUPPLY IN POLEWALI MANDAR
REGENCY***

Shadry Andriani¹, Andi nur wahyuningsih², Putu Ananda Devi Nugraha³

^{1*,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail: shadry.andriani@unm.ac.id

Article History: Received: July 14, 2026; Revised: August 29, 2026; Accepted: October 05, 2026

ABSTRAK

Penawaran tenaga kerja usia muda merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan ketenagakerjaan karena kelompok usia ini menghadapi tantangan berupa ketidaksesuaian keterampilan, keterbatasan kesempatan kerja, serta perbedaan karakteristik sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan untuk memasuki pasar kerja. Kondisi tersebut menjadi faktor individu dan ekonomi berpotensi memengaruhi penawaran tenaga kerja usia muda, sehingga perlu dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, tingkat upah, *non-labour income*, pendidikan, kesehatan, jenis pekerjaan dan jenis kelamin terhadap oleh penawaran tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer yang di peroleh dari 151 tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan kuesioner dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan tingkat upah, kesehatan, jenis pekerjaan, jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda sedangkan umur, *non labor income* dan pendidikan tidak signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di kabupaten polewali mandar. Temuan ini pentingnya kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas kesehatan tenaga kerja, penciptaan kesempatan kerja yang lebih luas, serta sistem pengupahan yang layak untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja usia muda.

Kata kunci: *Tenaga kerja usia muda, penawaran tenaga kerja, Tingkat upah*

ABSTRACT

The labor supply of young people is a key issue in labor market development because this age group faces challenges such as skill mismatches, limited job opportunities, and socioeconomic differences that influence their decisions to enter the labor market. These conditions which are both individual and economic factors—have the potential to affect the labor supply of young people and therefore require empirical analysis. This study aims to determine the effects of age, wage levels, non-labor income, education, health, occupation type, and gender on the labor supply of young workers in Polewali Mandar Regency. This is a quantitative study using primary data collected from 151 young workers in Polewali Mandar Regency. The sampling technique used was purposive sampling, while data collection was conducted through observation, documentation, and questionnaires, followed by multiple linear regression analysis. The results of this study



indicate that wage levels, health, occupation type, and gender have a significant effect on the labor supply of young people, whereas age, non-labor income, and education do not significantly affect the labor supply of young people in Polewali Mandar Regency. These findings underscore the importance of policies focused on improving the health of the workforce, creating broader employment opportunities, and establishing a fair wage system to increase the labor force participation of young people.

Keywords: *Young workforce, labor supply, wage levels*

PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peran strategis dalam proses produksi melalui interaksinya dengan faktor produksi lainnya, seperti modal, sumber daya alam, dan teknologi, untuk menghasilkan barang dan jasa secara efektif dan efisien (Umair et al., 2024). Namun, ketersediaan tenaga kerja bersifat terbatas karena tidak seluruh penduduk termasuk dalam kelompok usia kerja. Oleh karena itu, penduduk yang bekerja dapat diklasifikasikan berdasarkan kelompok umur untuk mengidentifikasi kontribusi pekerja usia muda, usia produktif, dan usia lanjut dalam pasar tenaga kerja. Secara umum, kelompok usia produktif, yaitu penduduk berusia 15–64 tahun, diharapkan mendominasi struktur penduduk yang bekerja. Meskipun demikian, penduduk usia muda dan usia lanjut juga dapat berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Partisipasi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tanggung jawab untuk mencari nafkah, keinginan membantu perekonomian rumah tangga, kebutuhan untuk bersosialisasi, kondisi rumah tangga yang miskin, ketersediaan kesempatan kerja, serta keinginan memperoleh pengakuan dari masyarakat (Andriani et al., 2025; Dwipatna et al., 2026); Dwipatna et al., 2026).

Sejalan dengan pentingnya struktur umur tenaga kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi indikator penting untuk mengukur ketersediaan tenaga kerja sebagai dasar perencanaan pembangunan ketenagakerjaan, baik di tingkat regional maupun nasional (Vanessa et al., 2024). Pada kelompok usia muda (15–24 tahun), TPAK cenderung rendah karena sebagian besar penduduk masih menempuh pendidikan. Namun, tekanan ekonomi rumah tangga, khususnya kemiskinan, dapat mendorong mereka meninggalkan sekolah dan memasuki pasar kerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga (Andriani & Adys, 2025; Brannen & O’connell, 2022) .

Meskipun telah bekerja dengan jam kerja yang relatif panjang, penduduk dari rumah tangga miskin sering kali masih memperoleh pendapatan yang rendah. Kondisi ini mendorong keluarga untuk mengerahkan seluruh anggota rumah tangga, termasuk anak usia sekolah, untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Namun, keterlibatan tenaga kerja usia muda juga berkaitan dengan tingkat pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai investasi untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak, upah yang lebih tinggi, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang seseorang untuk

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan produktivitas serta pendapatannya (Lestari et al., 2026; Andriani et al., 2026)

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jam kerja penduduk usia muda karena berkaitan dengan kualitas modal manusia, produktivitas, dan tingkat upah yang diterima. Semakin tinggi kualitas modal manusia, semakin besar peluang seseorang memperoleh produktivitas dan pendapatan yang lebih baik (Solihin et al., 2024). Namun, tekanan ekonomi rumah tangga mendorong semakin banyak penduduk usia muda untuk bekerja, baik melalui pekerjaan berupah maupun dengan membantu orang tua menambah pendapatan keluarga (Rzechuła & Kujawska, 2022). Kondisi ini menyebabkan sebagian anak harus membagi waktu antara bekerja dan bersekolah, bahkan ada yang putus sekolah atau tidak memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan. Padahal, pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi penduduk usia muda untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kesejahteraan mereka di masa depan.

Berdasarkan tahun 2024, terjadi peningkatan jumlah penduduk usia kerja di Polewali Mandar menjadi 367,4 ribu jiwa. Namun, jumlah angkatan kerja justru menurun 5,8 ribu orang, sementara bukan angkatan kerja naik 11,8 ribu orang, mayoritas karena kembali bersekolah. Jumlah pengangguran naik 2,9 ribu orang, dan jumlah penduduk bekerja turun 8,7 ribu orang menjadi 251,4 ribu. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 70,62%, namun partisipasi perempuan masih lebih rendah. Pada kelompok usia 15–24 tahun tercatat sebesar 19,21%, mayoritas perempuan. Fenomena ini mengindikasikan banyak dipengaruhi oleh lulusan SMA yang tidak melanjutkan studi. Sektor utama lapangan kerja di Polewali Mandar masih didominasi pertanian (39,72%), kemudian perdagangan (18,5%) dan industri pengolahan (13,57%). Namun, sebanyak 48,76% pekerja tergolong sebagai pekerja rentan seperti pekerja keluarga tidak dibayar dan pekerja bebas. Terkait latar belakang pendidikan, 58,57% pekerja hanya berpendidikan di bawah SLTP dan hanya 14,98% lulusan perguruan tinggi. Sementara itu, 50,13% pekerja memperoleh penghasilan di bawah Rp1,5 juta.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi masih mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja dan perkembangan ekonomi daerah (Kurniawati & Sugiyanto, 2021). Partisipasi tenaga kerja muda, peningkatan jumlah angkatan kerja dan TPAK pada periode sebelumnya menunjukkan adanya peluang yang lebih besar bagi penduduk usia muda untuk memasuki pasar kerja. Namun, penurunan TPAK pada tahun 2024 mengindikasikan bahwa sebagian tenaga kerja muda belum mampu terserap secara optimal, baik karena keterbatasan kesempatan kerja, ketidaksesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja (*skill mismatch*), maupun karena sebagian masih melanjutkan pendidikan (Eberlein et al., 2026). Oleh karena itu, peningkatan partisipasi tenaga kerja muda memerlukan dukungan kebijakan yang berorientasi pada pengembangan kualitas sumber (Apunyo et al., 2022).

Penawaran tenaga kerja mengidentifikasi yang memengaruhi keputusan individu untuk memasuki pasar kerja, antara lain umur, tingkat upah, *non-labour income*, pendidikan, kesehatan, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin. Perbedaan karakteristik wilayah, struktur pasar kerja, kondisi sosial ekonomi, serta kelompok responden yang digunakan dalam penelitian menyebabkan masih terdapat perbedaan temuan empiris mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap penawaran tenaga kerja. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada tenaga kerja secara umum atau penduduk usia produktif, sehingga kajian yang secara khusus menganalisis perilaku penawaran tenaga kerja usia muda masih relatif terbatas. Tenaga kerja usia muda merupakan kelompok yang memiliki karakteristik berbeda karena berada pada fase transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja dan lebih rentan menghadapi hambatan dalam memasuki pasar kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, mengenai determinan penawaran tenaga kerja usia muda pada tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguji secara simultan pengaruh faktor demografi, ekonomi, modal manusia, dan karakteristik pekerjaan dalam satu model empiris untuk menjelaskan penawaran tenaga kerja usia muda. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis yang terintegrasi terhadap pengaruh umur, tingkat upah, *non-labour income*, pendidikan, kesehatan, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin dengan menjadikan tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar sebagai unit analisis. Kebaruan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian ekonomi ketenagakerjaan sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih responsif terhadap karakteristik tenaga kerja usia muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh umur, tingkat upah, *non labor income*, pendidikan, kesehatan, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Ruang lingkup penelitian meliputi tenaga kerja usia muda yang berpotensi bekerja dalam kegiatan ekonomi formal maupun informal. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang menyangkut tenaga kerja muda dengan faktor penentu umur, tingkat upah, *non labor income*, pendidikan, kesehatan, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Sementara perbedaan dalam penelitian ini, terletak pada wilayah pengamatan di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran empiris tentang situasi tenaga kerja tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memahami karakteristik tenaga kerja usia muda di sektor formal maupun informal di Kabupaten Polewali mandar, termasuk faktor faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi kerja usia muda. Selain itu, penelitian ini akan

mengevaluasi dampak kebijakan publik yang telah ada, seperti program pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi dan perlindungan sosial terhadap tenaga kerja usia muda.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (*explanatory research*) bertujuan menganalisis pengaruh umur, tingkat upah, *non-labour income*, pendidikan, kesehatan, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mandar dengan analisis tenaga kerja usia muda yang memenuhi kriteria penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti termasuk dalam kategori usia muda sesuai batasan operasional penelitian, berdomisili di Kabupaten Polewali Mandar, dan telah atau sedang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 151 responden.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur, observasi, dan wawancara kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen pemerintah, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22. Sebelum pengujian hipotesis, model regresi diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji F untuk menguji kelayakan model secara simultan, dan uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada taraf signifikansi 5%.

Model regresi dalam penelitian ini ke dalam bentuk logaritmik. Penelitian untuk memperoleh interpretasi langsung terhadap perubahan penawaran tenaga kerja usia muda akibat perubahan setiap variabel independen dalam satuan pengukuran. Oleh karena itu, model linier dianggap lebih sesuai dan memberikan interpretasi koefisien regresi yang lebih sederhana serta mudah dijelaskan. Persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana: Y= Penawaran Tenaga kerja usia muda (jam kerja/ minggu); Umur= X_1 X_2 = Tingkat upah (Rupiah/jam); X_3 = *Non labor income* (Rupiah/bulan); X_4 = Rata rata lama sekolah X_5 = kesehatan ($D = 1$ = Tidak Sakit dalam sebulan terakhir $D = 0$ = Sakit dalam satu bulan terakhir; X_6 = Jenis pekerjaan (dagang = 1, pertanian = 0); X_7 = Jenis kelamin (laki-laki = 1, perempuan = 0); β_0 = intercept; β_i = Koefisien regresi; e = standar error.

Pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi dasar metode Ordinary Least Squares (OLS) sehingga menghasilkan estimasi yang memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Pemenuhan asumsi tersebut penting agar koefisien regresi yang dihasilkan bersifat tidak bias (*unbiased*) dan konsisten sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara valid. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi diuji melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan pendekatan *skewness* dan *kurtosis* terhadap *unstandardized residual*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *skewness* sebesar 0.416 dengan *standard error* sebesar 0.197, sedangkan nilai *kurtosis* sebesar 0.715 dengan *standard error* sebesar 0.392.

Tabel 1. Hasil uji normalitas

	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual Valid N (Listwise)	0. 23980403	0.416	0.917	3.715	0.392

Sumber: Output data primer setelah diolah, Tahun 2026

Pengujian dilakukan dengan menghitung nilai critical ratio dengan membandingkan nilai statistik *skewness* dan *kurtosis* dengan masing-masing *standard error*. Nilai critical ratio (*skewness*) diperoleh sebesar 0,45 sedangkan nilai (*kurtosis*) sebesar 1,82. Nilai *skewness* dan *kurtosis* residual masih berada dalam batas yang dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian asumsi klasik serta pengujian hipotesis.

Uji Multikolinearitas

pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya korelasi linear yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, indikasi multikolinearitas dievaluasi berdasarkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi dinyatakan terbebas

dari gejala multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
Constant	-3.717	1,129		0.001		
X1	0.000	0.009	0.001	0.989	0.990	1.010
X2	0.240	0.073	0.154	0.001	0.732	1.367
X3	2.777	0.000	0.035	0.389	0.997	1.003
X4	0.087	0.058	0.061	0.134	0.997	1.003
X5	0.316	0.003	0.094	0.029	0.716	1.396
X6	0.007	0.051	0.296	0.000	0.711	1.406
X7	0.618	0.056	0.600	0.000	0.548	1.824

Sumber: Output data primer setelah diolah, Tahun 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas batas minimum 0.10. Nilai Tolerance masing-masing variabel adalah X1 sebesar 0.990, X2 sebesar 0.732, X3 sebesar 0.997, X4 sebesar 0.997, X5 sebesar 0.716, X6 sebesar 0.711, dan X7 sebesar 0.548. Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model penelitian tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual pada setiap pengamatan dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel independen. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 5%, dimana nilai signifikansi >0,05 menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	3.374	.784		4.305	.000
X1	.002	.006	.031	.394	.694
X2	-.026	.009	-.225	-1.874	.063
X3	-.103	.042	-.201	-1.525	.212

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
X4	-2,003E-088	.000	.077	-.988	.325
X5	-.029	.036	-.061	-.792	.430
X6	.059	.070	.176	.844	.400
X7	-.100	.070	-.301	-1.426	.156

Sumber: Output data primer setelah diolah, Tahun 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, variabel X1 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,694, X2 sebesar 0,063, X3 sebesar 0,212, X4 sebesar 0,325, X5 sebesar 0,430, X6 sebesar 0,400, dan X7 sebesar 0,156. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, asumsi homoskedastisitas dalam model regresi telah terpenuhi dan model dapat digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

Hasil analisis regresi linier berganda

Hasil analisis regresi linier berganda antara variabel umur (X1), tingkat upah (X2), non labor income (X3), pendidikan (X4), kesehatan (X5), jenis pekerjaan (X6) dan jenis kelamin (X7) terhadap penawaran tenaga kerja usia muda (Y1) di Kabupaten Polewali Mandar dengan melakukan pengujian model menggunakan program SPSS 22 for windows dapat dilihat pada Tabel 4 yakni sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil analisis penawaran tenaga kerja usia muda di Polewali Mandar

Variabel	Kofisien Regresi (β)	t_hitung	Signifikansi
XI_Umur	0.015	1.064	0.289
X2_Tingkat upah	0.236	3.252	0.001
X3_Non Labor Income	0.309	0.976	0.331
X4_Pendidikan	0.088	1.252	0.128
X5_Kesehatan	0.013	2.320	0.000
X6_Jenis Pekerjaan	0.323	6.285	0.000
X7_Jenis Kelamin	0.611	10.890	0.000
Konstanta = 4.580		F_tabel = 2.162	
F_hitung = 81.110		t_tabel = 1.976	
R2(Square) = 0.770		Sig = 0.000	

Sumber: Output data primer setelah diolah, Tahun 2026

Hasil rekapitulasi perhitungan uji regresi linier berganda dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = 4.580 + 0.015_{X1} + 0.236_{X2} + 0.309_{X3} + 0.088_{X4} + 0.013_{X5} + 0.323_{X6} + 0.611_{X7}$$

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil regresi t_{hitung} untuk variabel umur (X1) lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1.064 < 1.976$) dengan nilai signifikansi 0,05 yaitu 0,289. Hal ini berarti umur (X1) secara parsial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda (Y) di Kabupaten Polewali Mandar atau dengan kata lain hipotesis pertama ditolak.

Hasil regresi t_{hitung} untuk variabel tingkat upah (X2) memperlihatkan bahwa nilainya lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3.252 > 1.976$) dengan nilai signifikansi 0,05 yaitu 0.001. Hal ini berarti tingkat upah (X2) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda (Y) di Kabupaten Polewali Mandar atau dengan kata lain hipotesis kedua diterima.

Non labor income (X3) menunjukkan bahwa hasil regresi t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0.976 < 1.976$) dengan nilai signifikansi 0,05 yaitu 0,331. Hal ini berarti *non labor income* (X3) secara parsial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda (Y) di Kabupaten Polewali Mandar atau dengan kata lain hipotesis ketiga ditolak.

Adapun variabel pendidikan (X4) menunjukkan bahwa perolehan hasil regresi t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($1.252 < 1.976$) dengan nilai signifikansi 0,05 yaitu 0.128. Hal ini berarti terdapat perbedaan pada penawaran tenaga kerja usia muda (Y) berdasarkan pendidikan (X4) secara parsial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda (Y) di Kabupaten Polewali Mandar atau dengan kata lain hipotesis keempat ditolak.

Hasil regresi t_{hitung} untuk variabel kesehatan (X5) menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2.320 > 1.976$) dengan nilai signifikansi 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti terdapat perbedaan pada penawaran tenaga kerja usia muda (Y) berdasarkan kesehatan (X5) secara parsial antara yang sehat dan tidak sehat di Kabupaten Polewali Mandar atau dengan kata lain hipotesis kelima diterima.

Hasil regresi t_{hitung} untuk variabel jenis pekerjaan (X6) menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari nilai t_{tabel} ($6.285 > 1.976$) dengan nilai signifikansi 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti terdapat perbedaan pada penawaran tenaga kerja usia muda (Y) berdasarkan jenis pekerjaan (X6) secara parsial antara yang bekerja pada sektor dagang dan pada sektor pertanian di Kabupaten Polewali Mandar atau dengan kata lain hipotesis keenam diterima.

Variabel Jenis Kelamin (X7) menunjukkan bahwa perolehan hasil regresi t_{hitung} untuk lebih besar dari nilai t_{tabel} ($10.890 > 1.976$) dengan nilai signifikansi α 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti terdapat perbedaan pada penawaran tenaga kerja (Y) berdasarkan Jenis Kelamin (X7) secara parsial antara laki-laki dan perempuan di polewali mandar atau dengan kata lain hipotesis ketujuh diterima.

Besaran nilai R^2 berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan bahwa 0.770 yang berarti umur (X1), tingkat upah (X2), *non labor income* (X3), pendidikan (X4), kesehatan (X5), jenis pekerjaan (X6), dan jenis kelamin (X7) terhadap variabel dependen yakni penawaran tenaga kerja usia muda (Y1)

di Kabupaten Polewali Mandar sebesar 77,0 persen dan sisanya sebesar 23,0 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini.

1. Hubungan Antara Umur Dengan Tenaga Kerja Usia Muda di Kabupaten Polewali Mandar.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Umur dalam kelompok usia 15–24 tahun belum mampu meningkatkan penawaran tenaga kerja kesempatan kerja. Pada kelompok usia muda, keputusan untuk bekerja tidak sepenuhnya ditentukan oleh pertambahan usia, juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesempatan kerja, kondisi ekonomi rumah tangga, tingkat pendidikan dan besarnya tingkat upah yang diterima Muhammad (Al Ayyubi et al., 2023). Disisi lain, sebagian besar penduduk yang berusia 15–19 tahun masih menempuh pendidikan sehingga belum memasuki pasar kerja, sedangkan kelompok usia 20–24 tahun mulai memasuki dunia kerja. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan umur tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan penawaran tenaga kerja usia muda. Umur umumnya berkaitan dengan peningkatan pengalaman, produktivitas, dan kapasitas kerja. Namun, pada kelompok usia muda, pengalaman seseorang tenaga kerja masih relatif rendah sehingga bertambahnya usia belum memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap keputusan untuk bekerja. Dengan demikian, keputusan tenaga kerja usia muda untuk memasuki pasar kerja lebih ditentukan oleh faktor ekonomi dibandingkan faktor demografis (Khussainova et al., 2023).

2. Hubungan Antara Tingkat upah Dengan Tenaga Kerja Usia Muda di Kabupaten Polewali Mandar.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Artinya, semakin tinggi tingkat upah yang diterima, semakin besar kecenderungan penduduk usia muda untuk bekerja. Tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda. Hasil ini memberikan gambaran bahwa tingkat upah yang diperoleh mempengaruhi seseorang dalam menentukan partisipasinya dalam kegiatan ekonomi. Penduduk usia muda merupakan tenaga kerja yang akan memasuki angkatan kerja bila pendapatan keluarga mereka mengalami penurunan. Hal ini karena penduduk usia muda merupakan kelompok pekerja sekunder yakni yang beranggapan bahwa bekerja bukan merupakan kebutuhan primer (Lestari et al., 2026). Sehingga keputusan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga.

(Aji & Akbardin, 2024) penawaran tenaga kerja yang dengan tingkat upah meningkatkan manfaat ekonomi dari bekerja sehingga mendorong individu mengalokasikan lebih banyak waktu untuk bekerja dibandingkan waktu luang (*substitution effect*). Bagi tenaga kerja usia muda, tingkat upah merupakan motivasi utama untuk memasuki pasar kerja karena pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun membantu

perekonomian keluarga. Di Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja usia muda bekerja pada sektor perdagangan, jasa, dan pekerjaan informal dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Oleh karena itu, setiap peningkatan tingkat upah akan meningkatkan daya tarik bekerja dan mendorong lebih banyak tenaga kerja usia muda memasuki pasar kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan peningkatan produktivitas, pengembangan keterampilan kerja, dan penciptaan lapangan kerja yang mampu memberikan tingkat upah yang layak akan meningkatkan penawaran tenaga kerja usia muda (Wulandari Manik et al., 2025).

3. Hubungan Antara *Non Labor Income* Dengan Tenaga Kerja Usia Muda di Kabupaten Polewali Mandar

Hasil regresi menunjukkan bahwa *non labor income* tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda. Pendapatan di luar pekerjaan (*non labor income*) umumnya menurunkan penawaran tenaga kerja karena individu tidak memiliki tekanan ekonomi yang besar untuk bekerja (*income effect*). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbeda. Pendapatan di luar pekerjaan, seperti bantuan keluarga, tabungan, maupun sumber pendapatan lainnya, belum mampu mengurangi keinginan tenaga kerja usia muda untuk bekerja.

Dalam kenyataan ditemukan bahwa pekerja usia muda memiliki ketertarikan yang semakin besar untuk bekerja. Bukan saja disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang rendah tetapi lebih dari itu bahwa pendapatan yang diterima dari bekerja lebih bernilai dibanding penerimaan di luar pendapatan orang tua. Bekerja diusia muda saat ini tidak lagi dipandang bersifat negatif, tetapi telah menjadi salah satu bentuk partisipasi produktif dalam kegiatan ekonomi keluarga (Andriani et al., 2024). Keterlibatan tenaga kerja usia muda semakin memperoleh penerimaan sosial karena dipandang sebagai kontribusi dalam mendukung perekonomian rumah tangga. Dalam banyak kasus, pekerja usia muda memilih memasuki pasar kerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, meringankan beban orang tua, serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, partisipasi tenaga kerja usia muda tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan kemandirian individu dalam menghadapi tuntutan kehidupan (Sahira & Bintoro, 2023).

4. Hubungan Antara pendidikan Dengan Tenaga Kerja Usia Muda di Kabupaten Polewali Mandar

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia (*human capital*) yang meningkatkan produktivitas, kompetensi, dan peluang memperoleh pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi (Congna & Saad, 2025). Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan belum mampu meningkatkan

penawaran tenaga kerja usia muda secara signifikan.

Kondisi tersebut disebabkan oleh karakteristik pasar kerja di Kabupaten Polewali Mandar yang masih didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan, dan pekerjaan informal yang umumnya tidak mensyaratkan tingkat pendidikan yang tinggi. Selain itu, sebagian tenaga kerja usia muda yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung masih melanjutkan pendidikan atau memilih menunggu pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya daripada langsung memasuki pasar kerja (Wicaksono et al., 2023). Sebaliknya, tenaga kerja muda dengan pendidikan rendah lebih terdorong bekerja karena tuntutan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pendidikan belum mampu meningkatkan penawaran tenaga kerja usia muda. Keputusan untuk bekerja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti tingkat upah, kondisi kesehatan, jenis pekerjaan yang tersedia, dan karakteristik gender dibandingkan tingkat pendidikan. Oleh karena itu pendidikan belum cukup untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja usia muda apabila tidak diikuti dengan penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan kualifikasi lulusan dan peningkatan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja (Mseleku, 2024).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas. Pendidikan dianggap sebagai investasi dalam modal manusia karena pendidikan yang baik dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia seperti, keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang akan memengaruhi kemampuan produktif seseorang tersebut. Keahlian, keterampilan dan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan yang baik. Tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan cenderung lebih efisien dalam melaksanakan tugas tugasnya. Apabila seseorang yang secara berkelanjutan menempuh pendidikan, baik formal maupun informal akan dapat mengakumulasi pengetahuannya. Akumulasi dari pengetahuan tersebut yang kemudian akan dapat meningkatkan keterampilannya di tempat kerja atau dengan kata lain, produktivitasnya tinggi.

5. Hubungan Antara kesehatan Dengan Tenaga Kerja Usia Muda di Kabupaten Polewali Mandar

Hasil estimasi menunjukkan bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda. Kesehatan merupakan salah satu komponen utama modal manusia yang menentukan produktivitas tenaga kerja dan bahwa kesehatan merupakan komponen fundamental dari modal manusia (Gumbau Albert, 2021). Individu yang memiliki kondisi kesehatan yang baik akan memiliki kemampuan fisik dan mental yang lebih optimal sehingga mampu bekerja dengan jam kerja yang lebih tinggi dan produktivitas yang lebih baik (de Oliveira et al., 2023).

Kesehatan kerja adalah suatu keadaan seorang pekerja yang terbebas dari gangguan fisik dan mental sebagai akibat pengaruh interaksi pekerjaan dan lingkungannya. Kesehatan kerja sebagai suatu aspek atau unsur kesehatan yang erat berkaitan dengan lingkungan kerja dan pekerjaan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja.

Tenaga kerja yang sehat akan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam perekonomian dibandingkan yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk. Kondisi kesehatan yang buruk akan mendorong untuk segera meninggalkan pasar tenaga kerja. Kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja. Perbaikan dalam bidang kesehatan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena merupakan kebutuhan dasar. Kesehatan merupakan salah satu modal manusia (*human capital*) dan juga prasyarat bagi peningkatan produktivitas sehingga sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan ekonomi.

6. Hubungan Antara jenis pekerjaan Dengan Tenaga Kerja Usia Muda di Kabupaten Polewali Mandar

Hasil estimasi menunjukkan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda. Koefisien positif mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan sektor pekerjaan. Tenaga kerja usia muda yang bekerja pada sektor perdagangan memiliki kecenderungan menawarkan tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja pada sektor pertanian (Ngadi et al., 2023).

Jenis pekerjaan menentukan curahan waktu pekerja usia muda. Apabila pekerjaan yang dilakukan di sektor formal maka curahan waktu akan lebih banyak dihabiskan di luar rumah untuk melakukan pekerjaan kantor sedangkan apabila pekerjaan yang dilakukan di sektor nonformal maka waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan luar lebih sedikit. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah jenis pekerjaan (dalam hal ini sektor perdagangan) memberikan sumbangsi yang besar terhadap penawaran tenaga kerja usia muda. Karena bekerja di sektor perdagangan tidak membutuhkan keterampilan khusus, dengan kata lain tidak membutuhkan pekerja yang pendidikan tinggi, maka memberikan kesempatan kepada penduduk usia muda untuk bekerja pada jenis pekerjaan tersebut.

7. Hubungan Antara jenis kelamin Dengan Tenaga Kerja Usia Muda di Kabupaten Polewali Mandar

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Koefisien positif menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki memiliki kecenderungan menawarkan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh norma sosial, pembagian peran dalam rumah tangga, serta struktur pasar kerja yang masih lebih banyak menyediakan pekerjaan fisik bagi laki-laki (Kim, 2023; Yolvermez, 2025).

Tingkat partisipasi kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari tingkat partisipasi kerja perempuan karena laki-laki dianggap pencari nafkah yang utama bagi keluarga, sehingga pekerja laki-laki biasanya lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan aspirasinya baik dari segi pendapatan maupun kedudukan dibanding pekerja perempuan. Hampir semua laki-laki yang telah

mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Banyak yang menganggap bahwa peningkatan kerja para pekerja berdasarkan jenis kelamin tenaganya. Jenis kelamin dapat menunjukkan tingkat produktivitas seseorang. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki perempuan seperti fisik seperti harus cuti ketika melahirkan. Namun dalam keadaan tertentu produktivitas perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, misalnya dalam pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang determinan penawaran tenaga kerja usia muda di Kabupaten Polewali Mandar. Maka dapat disimpulkan bahwa: tingkat upah, kesehatan, jenis pekerjaan, jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda sedangkan umur, *non labor income* dan pendidikan tidak signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di kabupaten polewali mandar. Penelitian ini hanya mengambil responden yang berada di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian yang sama dengan penelitian ini pada wilayah lain dapat saja menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Untuk memperkaya hasil penelitian, diharapkan penelitian selanjutnya mengambil wilayah penelitian yang lebih luas. Variasi karakteristik yang ada pada diri tenaga kerja muda seperti faktor umur, tingkat upah, non labour income, pendidikan, kesehatan, jenis pekerjaan dan jenis kelamin ini selanjutnya diharapkan dapat memasukan faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya perhatian pemerintah daerah terhadap peningkatan kualitas pekerjaan tenaga kerja usia muda, perlindungan kesehatan, serta perluasan kesempatan kerja yang inklusif bagi tenaga kerja usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Adis Vanessa, G., Guilin, X., & Jiao, D. (2024). The Effect of Labor Force Participation Rate (TPAK), Human Development Index (HDI), and Unemployment on Poverty in Central Java in 2022. *International Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.70177/ijnis.v1i1.834>
- (2) Aji, A. S. S., & Akbardin, M. (2024). Economic Insights into Workforce Dynamics: Analyzing Labor Supply, Demand, and Compensation. *Advances in Human Resource Management Research*, 2(2). <https://doi.org/10.60079/ahrmr.v2i2.305>
- (3) Al Ayyubi, M. S., Pratomo, D. S., & Prasetyia, F. (2023). Does pre-employment card program improve Indonesian youth labor market performance in pandemic era? *Cogent Economics and Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2267752>

- (4) Andriani, S., Abdur-Rabb, A. F., & Regina. (2025). Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Informal di Kota Makassar. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/best.v5i1.56868>
- (5) Andriani, S., & Adys, H. P. (2025). The Effect of Inflation, Unemployment and Population Growth on Economic Growth in Indonesia I N F O A R T I K E L. *Jurnal Ekonomika*, 16(2), 261–273. www.jurnal.ubt.ac.id/index.php/ekonomika
- (6) Andriani, S., faqhruddin Abdur-Rabb, A., Praptani Adys, H., Prawiranegara Gani, I., & Artikel, I. (2024). Oikos-Nomos Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis THE EFFECT OF HDI AND POVERTY ON THE OPEN UNEMPLOYMENT RATE DURING THE PANDEMIC (CASE STUDY: SOUTH SULAWESI). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 17. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/ONM/index>
- (7) Andriani, S., Retno Dwi Hastuti, D., & Praptani Adys, H. (2026). Determinants of Women's Employment Opportunities Entering the Demographic Bonus Era in South Sulawesi Province. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 10, Number 01).
- (8) Apunyo, R., White, H., Otike, C., Katairo, T., Puerto, S., Gardiner, D., Kinengyere, A. A., Evers, J., Saran, A., & Obuku, E. A. (2022). Interventions to increase youth employment: An evidence and gap map. *Campbell Systematic Reviews*, 18(1). <https://doi.org/10.1002/cl2.1216>
- (9) Brannen, J., & O'connell, R. (2022). Thinking about the Future: Young People in Low-Income Families. *Societies*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/soc12030086>
- (10) Congna, H., & Saad, N. (2025). The impact of human capital on employment quality: a scoping review. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2552352>
- (11) de Oliveira, C., Saka, M., Bone, L., & Jacobs, R. (2023). The Role of Mental Health on Workplace Productivity: A Critical Review of the Literature. In *Applied Health Economics and Health Policy* (Vol. 21, Number 2, pp. 167–193). Adis. <https://doi.org/10.1007/s40258-022-00761-w>
- (12) Dwipatna, I. M. J. A., Andriani, S., Regina, Darwin, D., & Sumarwadi, H. (2026). Urbanization and Elderly Welfare: Dynamic Evidence from Indonesia. *Hasanuddin Economics and Business Review*, 284–301. <https://doi.org/10.26487/hebr.v9i3.6710>
- (13) Eberlein, L., Pavlopoulos, D., & Smits, W. (2026). Job mismatches and their implications for the career development of vocational graduates. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s40461-026-00207-w>

- (14) Gumbau Albert, M. (2021). The impact of health status and human capital formation on regional performance: Empirical evidence. *Papers in Regional Science*, 100(1), 123–139. <https://doi.org/10.1111/pirs.12561>
- (15) Khussainova, Z., Gazizova, M., Abauova, G., Zhartay, Z., & Raikhanova, G. (2023). Problems of Generating Productive Employment in the Youth Labor Market as a Dominant Risk Reduction Factor for the NEET Youth Segment in Kazakhstan. *Economies*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/economies11040116>
- (16) Kim, Y. sook. (2023). A Study on the Effects of Gendered Social Norms on the Tradeoff Between Paid and Unpaid Work in Korea. *Journal of Family and Economic Issues*, 44(4), 870–882. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09878-5>
- (17) Kurniawati, E., & Sugiyanto, C. (2021). Pengaruh Struktur Umur Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.04>
- (18) Lestari, D. I., Basri Bado, Sri Astuty, Irwandi, & Shadry Andriani. (2026). Analysis of the Effect of Inflation and Per Capita Income on Household Consumption Expenditure in South Sulawesi Province. *International Journal of Economics (IJEK)*, 5(1), 181–188. <https://doi.org/10.55299/ijec.v5i1.1843>
- (19) Mseleku, Z. (2024). Transitioning from higher education to the labour market: the role of graduate internship on youth graduate employability. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2428069>
- (20) Ngadi, N., Zaelany, A. A., Latifa, A., Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., & Rajagukguk, Z. (2023). Challenge of Agriculture Development in Indonesia: Rural Youth Mobility and Aging Workers in Agriculture Sector. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15020922>
- (21) Sahira, L., & Bintoro, N. S. (2023). PENGARUH FAKTOR HUMAN CAPITAL PADA PENGANGGURAN GOLONGAN USIA MUDA INDONESIA TAHUN 2019. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 74–86. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.1.7>
- (22) Solihin, A., Wardana, W. W., Jamil, I. R., Heriqbaldi, U., Ngan, N. T. T., Sylviana, W., & Istifadah, N. (2024). Infrastructure provision and economic growth: evidence from the longest bridge construction in Indonesia. *Cogent Economics and Finance*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2421887>
- (23) Sompolska-Rzechuła, A., & Kurdyś-Kujawska, A. (2022). Generation of Young Adults Living with Their Parents in European Union Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/su14074272>

- (24) Umair, M., Ahmad, W., Hussain, B., Antohi, V. M., Fortea, C., & Zlati, M. L. (2024). The Role of Labor Force, Physical Capital, and Energy Consumption in Shaping Agricultural and Industrial Output in Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, 16(17). <https://doi.org/10.3390/su16177425>
- (25) Wicaksono, P., Theresia, I., & Al Aufa, B. (2023). Education–occupation mismatch and its wage penalties: Evidence from Indonesia. *Cogent Business and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2251206>
- (26) Wulandari Manik, C., Natasya Boru Giting, H., Aini, L., & Hidayat, N. (2025). Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*, 4(1), 86–96. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i2.31656>
- (27) Yolvermez, B. (2025). Assessing the Socioeconomic Impact of COVID-19 on Female Youth Employment in Turkey. *Youth*, 5(4), 114. <https://doi.org/10.3390/youth5040114>